

Integrasi Vertikal Pasar Produsen Gabah dengan Pasar Konsumen Beras di Provinsi Lampung

Vertical Integration of The Rice Producer Market with The Rice Consumer Market in Lampung Province

Nazilah*, Irmayani Noer, Henry Kurniawan

Politeknik Negeri Lampung
Jalan Soekarno Hatta No.10 Rajabasa Bandar Lampung
*Email: nazilah110182@polinela.ac.id
(Diterima 09-01-2025; Disetujui 25-06-2025)

ABSTRAK

Beras merupakan bahan pangan yang menjadi prioritas utama dalam kebijakan pangan pemerintah. Harga Beras di Indonesia mengalami kenaikan pada triwulan I tahun 2024, harga beras melonjak 21,3% dibandingkan tahun lalu. Perbedaan harga beras terjadi karena lemahnya struktur agribisnis dan mekanisme pasar yang terjadi di Indonesia. Analisis integrasi pasar dapat dilakukan melalui beberapa pengukuran yaitu korelasi harga, transmisi harga, dan analisis *Vektor Error Correction Model* (VECM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan harga beras di tingkat petani produsen gabah dan konsumen di Provinsi Lampung, serta menganalisis integrasi pasar beras di tingkat petani produsen gabah dan konsumen beras di Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* yaitu data harga gabah di tingkat produsen atau petani dan harga beras eceran di tingkat konsumen di Provinsi Lampung pada tahun 2018 hingga tahun 2023. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi harga dan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan software Eviews.10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras pada kedua tingkat pasar yaitu antara pasar produsen gabah dan pasar konsumen beras di Provinsi Lampung berkorelasi positif. Berdasarkan hasil analisis integrasi pasar menunjukkan bahwa pasar beras di Provinsi Lampung belum sepenuhnya terintegrasi dalam jangka pendek, sedangkan hasil pengujian kointegrasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pasar pada tingkat produsen gabah dan pengecer di Provinsi Lampung terintegrasi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar beras di Provinsi Lampung dalam jangka pendek belum terintegrasi dengan baik, sedangkan dalam jangka panjang pasar beras di Provinsi Lampung terintegrasi.

Kata kunci: Beras, pemasaran, disparitas harga, integrasi pasar

ABSTRACT

Rice is a food ingredient that is a top priority in government food policy. Rice prices in Indonesia experienced an increase in the first quarter of 2024, rice prices jumped 21.3% compared to last year. The difference in rice prices occurs because of the weak agribusiness structure and market mechanisms that occur in Indonesia. Market integration analysis can be carried out through several measurements, namely price correlation, price transmission, and Vector Error Correction Model (VECM) analysis. This research aims to analyze the relationship between rice prices at the farmer level, grain producers and consumers in Lampung Province, as well as analyzing the integration of the rice market at the farmer level, grain producers and rice consumers in Lampung Province. The data used is secondary data in the form of time series data, namely data on grain prices at the producer or farmer level and retail rice prices at the consumer level in Lampung Province from 2018 to 2023. The data analysis method uses price correlation analysis and the Vector Error Correction Model (VECM) using Eviews.10 software. The research results show that the price of rice at both market levels, namely between the grain producer market and the rice consumer market in Lampung Province, is positively correlated. Based on the results of the market integration analysis, it shows that the rice market in Lampung Province has not been fully integrated in the short term, while the results of the cointegration test show that in the long term the market at the grain producer and retailer level in Lampung Province is well integrated, so it can be concluded that the rice market in the Province In the short term, Lampung has not been well integrated, while in the long term the rice market in Lampung Province is integrated.

Keywords: Rice, marketing, price disparities, market integration

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan pokok yang masih menjadi prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sebagian besar penduduk Indonesia (Difah et al., 2020). Beras merupakan bahan pangan pokok yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi dan kepentingan hajat hidup orang banyak, hampir 95 % penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok (Noer, 2014). Beras juga sebagai salah satu komoditas utama pendukung ketahanan pangan nasional (Science, 2022). Sumbangan harga bahan pangan terhadap inflasi cukup tinggi (Noer & Unteawati, 2022). Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang besar, dan seiring bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah beras yang dikonsumsi masyarakat juga semakin meningkat (Nurpalina et al., 2022). Konsumsi beras Indonesia pada Tahun 2020 tercatat sebagai konsumsi beras terbesar dengan konsumsi beras per kapita sebesar 92,9/Kg (M. A. Wahyuni et al., 2021).

Provinsi Lampung merupakan penyumbang produksi padi nasional keenam setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Pada Tahun 2021 Kementerian Pertanian Lampung menetapkan produksi padi di Provinsi Lampung tertinggi secara nasional pada Tahun 2019-2020 (Republika, 15 September 2021). Kabupaten penyumbang terbesar komoditas padi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah produksi dan produktivitas paling tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Lampung, dengan jumlah produksi padi pada Tahun 2022 sebesar 566.601,47 ton dan produktivitas sebesar 55,76 Ku/Ha meningkat sebesar 13,62 persen dari Tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung, 2023).

Hasil produksi padi yang dihasilkan di Provinsi Lampung akan dijual kepada pengepul di tingkat desa/kecamatan, dalam hal ini penggilingan padi yang kemudian hasil beras tersebut akan di pasarkan ke konsumen di kecamatan, kabupaten, maupun pasar tingkat provinsi atau pasar yang ada di luar Lampung. Kebijakan ekonomi beras di Provinsi Lampung mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional dan daerah. Peran harga tentunya sangat mempengaruhi sistem distribusi beras dari produsen sampai ke konsumen akhir (Noer & Unteawati, 2022). Harga beras yang terus mengalami peningkatan dapat menimbulkan inflasi dan fluktuasi harga yang tinggi (E. Wahyuni et al., 2024). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa permasalahan khusus perberasan di Provinsi Lampung adalah rendahnya kapasitas produksi aktual baik pada aliran input produksi padi maupun aliran output hasil produksi berupa gabah/beras sehingga menyebabkan respon produksi relatif kecil (Noer, 2014). Ketidakstabilan harga beras dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, ketidakstabilan teknis terjadi akibat musim tanam dan pengaruh iklim seperti kekeringan dan banjir. Kedua, ketidakstabilan ekonomi akibat kekuatan pasar seperti fluktuasi permintaan dan fluktuasi harga internasional yang tidak dapat diprediksi. Jika harga beras diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar, maka harga akan turun saat musim panen dan meningkat naik saat musim paceklik.

Permasalahan dari kondisi perberasan di Provinsi Lampung adalah Pertama petani umumnya masih terfokus untuk menghasilkan produk, pada daerah-daerah yang menjadi sentra produksi ketika produksi mengalami surplus, sementara permintaan yang terjadi terkadang tidak sebanding dengan penawaran produksi yang dihasilkan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penyimpangan harga yang akan mempengaruhi mekanisme pasar. Permasalahan Kedua adalah persediaan beras di Indonesia berfluktuasi nyata karena adanya perbedaan musim tanam dan musim panen. Kondisi ini menyebabkan pergerakan harga beras memiliki kesenjangan yang besar antara periode panen dan periode tanam. Permasalahan yang Ketiga yaitu pasar konsumen pada umumnya terpisah dari daerah produksi, sehingga perlu adanya tindakan pemasaran untuk mengirimkan produk pertanian sampai ke konsumen akhir (Noer, 2014).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diketahui keterkaitan harga beras di tingkat petani produsen gabah dan konsumen beras di Provinsi Lampung, serta keterpaduan/integrasi pasar beras di daerah sentra produksi beras yaitu Kabupaten Lampung Tengah dengan daerah sentra pemasaran beras di Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung. Tingkat integrasi pasar memberikan informasi kepada pemerintah sehingga ketika terjadi perubahan harga di suatu wilayah, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah efektif untuk memastikan bahwa perubahan harga lokal tidak berdampak pada perubahan harga nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah sentra produksi beras sedangkan Kota Bandar Lampung merupakan pusat perdagangan beras di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu enam bulan sejak Bulan November sampai Mei 2024.

Data merupakan kumpulan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai suatu keadaan (Kurniawan et al., 2024). Data yang digunakan dalam penelitian berupa data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis, Laporan Lembaga Penelitian, dan Dinas/Instansi terkait lainnya.

Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* (deret waktu) berupa data harga gabah di tingkat produsen petani padi dan harga beras konsumen tingkat Kota Bandar Lampung sebagai sentra pemasaran beras di Provinsi Lampung. Data diambil selama 6 tahun terakhir yaitu mulai dari Tahun 2018- 2023 selama 70 (tujuh puluh) bulan dimulai pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Oktober 2023. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari analisis korelasi harga untuk menggambarkan seberapa jauh perkembangan harga suatu barang pada dua tempat/tingkat yang sama atau berlainan yang saling berhubungan melalui perdagangan, sedangkan untuk menganalisis integrasi pasar menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Program Eviews,10.

Persamaan model VAR/VECM integrasi pasar secara vertikal antara pasar produsen dengan pasar konsumen beras dituliskan berikut ini:

$$PRPG_t = a_{01} + \sum_{i=1}^p a_{i1} PRPG_{t-i} + \sum_{i=1}^p \gamma_{i1} PRR_{e,t-i} + \varepsilon_{1t} \dots \dots \dots (1)$$

$$PRR_{e,t} = a_{02} + \sum_{i=1}^p a_{i2} PRR_{e,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} PRPG_{t-i} + \varepsilon_{2t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

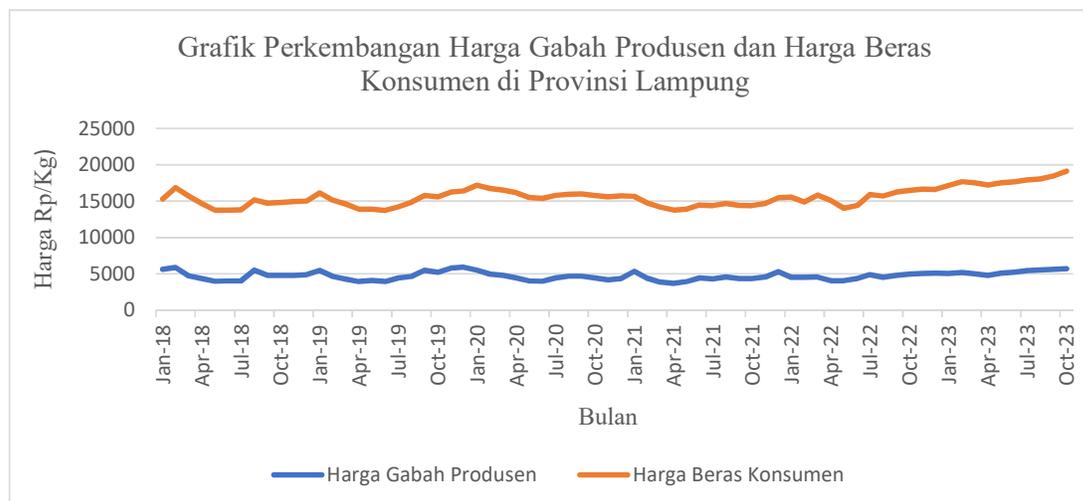
- PRPG_t = harga gabah produsen periode t (Rp/kg)
- PRPG_{t-1} = lag harga gabah produsen periode t (Rp/kg)
- PRR_{e,t} = harga beras konsumen periode t (Rp/kg)
- PRR_{e,t-1} = lag harga beras konsumen periode t (Rp/kg)
- p = panjangnya lag
- ε_t = vektor sisaan berukuran n x 1

Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka kita menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak ada kointegrasi. Jika terdapat kointegrasi artinya terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dan dapat dikatakan pasar terintegrasi, keeratan hubungan integrasi dapat dilihat dari jumlah kointegrasi yang terjadi dan besar kecilnya nilai koefisien. Jika pasar teintegrasi penuh artinya pasar berada pada kondisi bersaing sempurna (Sutisna, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Harga Gabah ditingkat Produsen dan Harga Beras ditingkat Konsumen Provinsi Lampung

Proses pembentukan harga beras pada setiap lembaga pemasaran berbeda-beda, hal ini dikarenakan ada perbedaan biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran. Data harga beras pada berbagai tingkat lembaga pemasaran menunjukkan pergerakan harga yang bervariasi antara level petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Begitu juga dengan perkembangan harga gabah dan beras yang terjadi di Provinsi Lampung. Data perkembangan harga gabah ditingkat produsen serta harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Harga Gabah Ditingkat Produsen dan Harga Beras di Tingkat Konsumen di Provinsi Lampung

Gambar 1 menunjukkan grafik perkembangan harga Gabah ditingkat produsen dan harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa variasi dan fluktuasi harga gabah lebih besar pada level petani, sehingga kekuatan petani dalam menentukan harga beras dianggap tidak kuat. Pedagang pengumpul dan pedagang besar (pihak yang membeli gabah/beras dari para petani) berperan penting dalam pembentukan harga beras. Pedagang pengecer berada pada urutan akhir dalam distribusi beras sebelum sampai ke tangan konsumen, tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga beras. Pergerakan harga beras di tingkat konsumen mengikuti pergerakan harga yang ditetapkan oleh pedagang besar.

Grafik di atas juga menunjukkan bahwa harga gabah produsen lebih rendah dibandingkan dengan harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung, hal ini dikarenakan ada proses pengolahan atau perubahan bentuk dari gabah menjadi beras yang membutuhkan biaya produksi. Pergerakan harga gabah produsen dengan harga beras konsumen dari tahun 2018 sampai tahun 2023 menunjukkan arah yang hampir sama, tetapi harga gabah produsen tampak lebih fluktuatif dibandingkan harga beras konsumen. Harga gabah pada Tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 2,55%. Penurunan harga gabah ditingkat produsen ini disebabkan karena faktor iklim berupa curah hujan yang tinggi sehingga berdampak terhadap kualitas gabah, selain itu juga penyebab penurunan harga gabah akibat terjadinya surplus karena sejumlah sentra produksi memasuki masa panen, sementara permintaan masyarakat mengalami penurunan akibat dampak pandemi covid-19. Penurunan harga gabah ditingkat produsen petani juga diikuti oleh penurunan harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung sebesar 13,31%.

Korelasi Harga Beras pada Pasar Produsen dan Konsumen di Provinsi Lampung

Analisis korelasi harga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan harga suatu barang pada dua tempat atau tingkat yang sama atau berlainan yang saling berhubungan melalui suatu perdagangan. Kedua tempat atau tingkat tersebut dapat antar wilayah dalam suatu negara atau antar negara. Korelasi harga pada penelitian ini diukur dengan koefisien korelasi *Product Momen* dari Pearson dengan menggunakan data *times series* harga beras ditingkat produsen dengan harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung. Hasil analisis korelasi harga dapat dilihat pada Tabel 2.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam analisis korelasi yaitu:

1. Jika nilai Signifikansi < 0,05, maka berkorelasi
2. Jika nilai Signifikansi > 0,05, maka tidak berkorelasi

Pedomoan derajat hubungan sebagai berikut :

1. Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
2. Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah

3. Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
4. Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
5. Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

Tabel 2. Koefisien Korelasi Harga Beras Pada Pasar Produsen dan Konsumen Di Provinsi Lampung

<i>Correlations</i>		Pf (Harga Produsen)	Pr (Harga Konsumen Provinsi Lampung)
Pf	<i>Pearson Correlation</i>	1	.404
	<i>Sig.(2-tailed)</i>		.001
	N	70	70
PrL	<i>Pearson Correlation</i>	.404	1
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	.001	
	N	70	70

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga beras pada kedua tingkatan pasar yang terlibat dalam sistem pemasaran beras di Provinsi Lampung berkorelasi dan memiliki korelasi yang positif, hal ini ditunjukkan dari nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai *Pearson Correlation*nya bernilai positif. Jika dilihat dari nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,404 menunjukkan bahwa harga beras pada kedua tingkatan pasar yang terlibat dalam sistem pemasaran beras di Provinsi Lampung memiliki korelasi sedang.

Analisis Integrasi Pasar Beras di Provinsi Lampung

Integrasi pasar merupakan penggabungan antara lembaga pemasaran yang secara fungsional dan ekonomi menjadi satu kesatuan dalam sistem pemasaran (Hidayat et al., 2022). Analisis integrasi pasar beras di Provinsi Lampung pada penelitian ini dilakukan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM). Harga yang dianalisis merupakan harga Gabah Kering Panen (GKP) ditingkat petani dan harga riil beras eceran medium di Provinsi Lampung dalam satuan rupiah per kg. Pengujian-pengujian yang perlu dilakukan sebelum masuk ke dalam model VECM adalah sebagai berikut:

Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas data *time series* di setiap tingkat harga pada penelitian ini digunakan uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) baik untuk model dengan konstanta maupun dengan/tanpa tren. Pengujian akar unit dilakukan pada tingkat level kemudian dilanjutkan pada tingkat *first difference*. Berikut adalah hasil uji stasioneritas data harga gabah ditingkat produsen dan harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas Data

Level	Equation Test (Trend dan Intercept)	t-stat	MacKinnon Critical Values	Prob	
Harga Beras Konsumen di Provinsi Lampung	Level	-1.039905	1%	-3.528515	0.7345
			5%	-2.904198	
			10%	-2.589562	
	<i>first difference</i>	-8.698113	1%	-3.530030	0.0000
			5%	-2.904848	
			10%	-2.589907	
Harga Gabah ditingkat Produsen (Petani)	Level	-3.515018	1%	-3.528515	0.0104
			5%	-2.904198	
			10%	-2.589562	
	<i>first difference</i>	-8.950526	1%	-3.530030	0.0000
			5%	-2.904848	
			10%	-2.589907	

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji stasioneritas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tingkat level (*in level*) data harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung dan harga gabah ditingkat petani memiliki nilai absolut t-

statistik lebih kecil dari nilai *absolut statistic MacKinnon* pada berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5%, dan 10%), sehingga data tersebut tidak stasioner pada tingkat level. Hasil uji stasioneritas pada diferensiasi pertama data harga beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung dan harga gabah ditingkat petani menghasilkan data stasioner karena nilai absolut t-statistik lebih besar dari nilai absolut *statistic MacKinnon* pada berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5%, dan 10%). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut terintegrasi pada derajat pertama (*first difference*).

Penentuan Panjang Lag Optimal

Langkah selanjutnya dalam model VAR/VECM adalah menentukan panjang lag optimal. Tujuan dari pengujian panjang selang (lag) optimal adalah untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR/VECM, sehingga dengan digunakannya selang (lag) optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas (Enders 1995). Hasil uji lag optimal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1464.743	NA	4.16e+15	44.47707	44.57660	44.51639
1	-1438.678	48.97048*	2.48e+15*	43.95995*	44.35807*	44.11726*
2	-1433.123	9.932806	2.76e+15	44.06432	44.76103	44.33962
3	-1430.309	4.774164	3.34e+15	44.25180	45.24709	44.64509

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam analisis ini digunakan kriteria LR, FPE, AIC, SC dan HQ, yang menunjukkan bahwa lag 1 adalah lag yang optimal, sehingga lag 1 akan digunakan dalam model VAR/VECM.

Uji Stabilitas

Pengujian stabilitas data digunakan untuk memperkirakan keakuratan uji dalam memastikan data yang digunakan valid. Stabilitas sistem VAR dapat dilihat dari nilai *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akarnya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan terletak di dalam *unit circle*. Hasil uji stabilitas model VAR dapat dilihat Pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji stabilitas sistem Vector Error Correction Model (VECM)

Root	Modulus
-0.111112	0.111112
0.102327	0.102327

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang digunakan sudah dalam kondisi stabil dan valid, hal ini dapat dilihat dari nilai seluruh akarnya (*inverse roots*) memiliki nilai modulus kurang dari 1 dan terletak di dalam *unit circle*, sehingga dapat dilanjutkan pengujian ke tahap berikutnya.

Uji Kausalitas

Pengujian kausalitas dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Variabel yang mempunyai hubungan kausalitas jika nilai Probabilitas (Prob) lebih kecil dari pada 5% atau 0.05, berarti suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel yang lain. Tabel hasil uji Kausalitas Granger dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
HP does not Granger Cause HKBL	69	21.2307	2.05
HKBL does not Granger Cause HP		0.26875	0.6059

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger pada pasar beras produsen dan pasar beras ditingkat konsumen di Provinsi Lampung menunjukkan nilai yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan

tidak terdapat kausalitas (hubungan) diantara keduanya. Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa pasar beras di Provinsi Lampung belum terintegrasi secara penuh. Dua pasar dikatakan terintegrasi apabila harga beras di suatu pasar akan mempengaruhi harga beras di pasar lainnya.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh hubungan jangka panjang untuk variabel yang akan diteliti. Model yang dinyatakan memiliki korelasi kointegrasi dilihat dari nilai *Trace Statistik* yang lebih besar dari pada 0.05 *Critical value*. Tabel hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tabel Uji Kointegrasi

Jumlah Kointegrasi	Trace Stat	0,05 Critical Value	Prob	Max Eigen Stat	0,05 Critical Value	Prob
Hubungan antara Harga Konsumen Provinsi Lampung dengan Harga Produsen						
None *	71.44628	15.49471	0.0000	42.67587	14.26460	0.0000
At most 1 *	28.77041	3.841466	0.0000	28.77041	3.841466	0.0000

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa adanya kointegrasi antara produsen (petani) dengan pedagang pengecer di Provinsi Lampung, berdasarkan nilai *trace statistic* dan *max eigen value* lebih besar daripada *critical value* 5%. Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat hubungan atau keseimbangan dalam jangka panjang antara produsen (petani) dengan pedagang pengecer di Provinsi Lampung, artinya bahwa perubahan harga di pedagang pengecer Provinsi Lampung ditransmisikan ke petani, sehingga pasar di tingkat pedagang pengecer Provinsi Lampung dengan pasar produsen terintegrasi dalam jangka panjang.

Uji Vector Error Corection Model (VECM)

Model VECM digunakan untuk mempertimbangkan adanya fluktuasi data yang bergerak di sekitar trend jangka pendek ke jangka Panjang. Hasil dari nilai t-statistik yang diperoleh dari model VECM persamaan integrasi pasar beras akan dibandingkan dengan nilai t-tabel. Apabila nilai t-statistik yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabel maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan. Hasil model VECM pada pasar beras di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 8, dengan keterangan variabel – variabel penelitian sebagai berikut: HKBL adalah Harga Beras di Provinsi Lampung dan HP adalah harga di tingkat produsen.

Tabel 8. Hasil Model VECM pada Pasar Beras di Provinsi Lampung dan Pasar Beras di Tingkat Produsen

Jangka Panjang				
Variabel	Koefisien	t-statistik		
D(HKBL(-1))	1.000000			
D(HP(-1))	-0.811762	[-5.35273]		
C	-30.52255			
Jangka Pendek				
Error	D(HKBL,2)		D(HP,2)	
Correction:	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
CointEq1	-0.887083	[-6.53218]	0.542453	[2.82931]
D(HKBL(-1),2)	-0.049777	[-0.53638]	-0.289455	[1.39170]
D(HP(-1),2)	-0.234981	[-2.34699]	-0.244505	[-1.72978]
C	6.816406	[0.15222]	13.80393	[0.21834]

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil VECM pada pasar beras di Provinsi Lampung dan pasar beras di tingkat Produsen menunjukkan bahwa pergerakan harga beras di provinsi Lampung dalam jangka panjang dipengaruhi oleh pergerakan harga beras ditingkat produsen secara signifikan pada taraf nyata lima persen, hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik yang ada pada Tabel 15 sebesar 5,353, sedangkan nilai t-tabel

sebesar 1,995 artinya bahwa nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel. Oleh karena itu terlihat adanya hubungan keseimbangan jangka panjang (integrasi jangka panjang) yang terjadi pada pasar beras di Provinsi Lampung dan pasar beras di tingkat produsen.

Pada harga beras di Provinsi Lampung dan harga beras di tingkat produsen dihasilkan koefisien ECT masing-masing sebesar -0,887 dan 0,542, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari masing-masing ECT memiliki nilai kecil, karena bernilai kurang dari satu sehingga menunjukkan integrasi yang bersifat lemah. Apabila dilihat dari hasil nilai CointEq 1 menunjukkan nilai yang signifikan dari kedua variabel yaitu harga beras di Provinsi Lampung dan harga beras di tingkat produsen, maka antara kedua variabel tersebut terjadi hubungan jangka panjang. Adapun perubahan harga dari kedua variabel dipengaruhi oleh hubungan jangka panjang antara pasar beras di tingkat Provinsi Lampung dan pasar beras di tingkat Produsen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hermawan & Budiayanti, 2020) yang menyatakan bahwa harga beras di kota Jakarta dan beberapa kota besar lainnya sangat lemah. Berbagai faktor diduga menjadi penyebab hal tersebut, salah satunya adalah distribusi beras yang tidak efisien.

Berdasarkan Tabel 8 juga dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek harga beras di Provinsi Lampung tidak dipengaruhi oleh harga beras di Provinsi Lampung sendiri pada lag pertama, sedangkan harga beras produsen berpengaruh terhadap harga beras di tingkat konsumen Provinsi Lampung pada lag pertama atau satu bulan sebelumnya memiliki pengaruh sebesar 0.235 pada taraf nyata lima persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga beras di tingkat produsen pada satu bulan sebelumnya sebesar satu persen akan meningkatkan harga beras ditingkat konsumen Provinsi Lampung pada periode sekarang sebesar 0.235 persen.

Variabel harga beras di Provinsi Lampung dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap harga beras produsen pada lag satu atau satu bulan sebelumnya. Variabel harga beras ditingkat Produsen dalam jangka pendek pada lag satu tidak signifikan terhadap variabel itu sendiri. Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan jangka pendek antara pasar beras di tingkat konsumen Provinsi Lampung dan pasar beras di tingkat produsen terjadi integrasi satu arah, artinya bahwa dalam jangka pendek pasar beras di Provinsi Lampung belum terintegrasi dengan baik. Kondisi ini terjadi karena pasar beras yang terbentuk ditingkat petani merupakan pasar oligopsoni. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oksalia et al., 2023) yang menyatakan bahwa struktur pasar yang terbentuk pada pemasaran beras di Kabupaten Banyuasin yaitu oligopsoni, dalam struktur pasar ini posisi penjual (petani) amat lemah di mana secara institusional tengkulak adalah *price maker* yang bisa menekan harga gabah di tingkat petani.

KESIMPULAN

Harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen di Provinsi Lampung memiliki hubungan korelasi positif dengan arah hubungan bersifat sedang dan lemah. Integrasi pasar beras di Provinsi Lampung memiliki hubungan keseimbangan jangka pendek yang tergolong lemah, artinya bahwa dalam jangka pendek pasar beras di Provinsi Lampung belum dapat terintegrasi dengan baik. Hal ini terlihat dari hubungan integrasi satu arah pada pasar beras di Provinsi Lampung. Pasar beras di Provinsi Lampung dalam jangka panjang terintegrasi dengan baik, artinya terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara produsen dan pasar konsumen di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Lampung dalam Angka. Lampung : Badan Pusat Statistik.
- Difah, D. A., Harianto, H., & Hakim, D. B. (2020). Transmisi Harga Beras di Indonesia: Pendekatan Threshold Cointegration. *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(2), 80–88. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1561>
- Hermawan, I., & Budiayanti, E. (2020). Integrasi Harga Beras Era Perdagangan Terbuka Dan Dampaknya Terhadap Swasembada Dan Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Beras. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(1), 21–46. <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i1.429>
- Noer, I. (2014). *Integrasi Pasar Beras di Provinsi Lampung Irmayani Noer*. 8(1).
- Noer, I., & Unteawati, B. (2022). Rice Marketing Systems Model to Strengthen Institutional of Rice

- Marketing in Lampung Province Indonesia. *Asia Pacific Journal of Management and Education*, 5(2), 100–110. <https://doi.org/10.32535/apjme.v5i2.1636>
- Nurpalina, N., Noer, I., & Kurniawan, H. (2022). Marketing System of Grain from Farmers to Rice Mill Producers in Pringsewu District. *Journal of The Community Development in Asia*, 5(2), 102–109. <https://doi.org/10.32535/jcda.v5i2.1501>
- Oksalia, E. P., Asmarantaka, R. W., & Yusalina, Y. (2023). Efisiensi Pemasaran Beras dengan Pendekatan Structure Conduct Performance. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 87–104. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.87-104>
- Hidayat, H., Sukmaya, S. G., & Heryadi, D. Y. (2022). Analisis integrasi pasar cabai merah besar di Kota Tasikmalaya [Analysis of the integration of large red chili markets in Tasikmalaya City]. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 1051-1061. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.25>
- Science, E. (2022). *Development Strategy of Organic Rice in Lampung Selatan Regency*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1012/1/012030>
- Sutisna, A. D. (2021). Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 81–88. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.108>
- Wahyuni, E., Kusnandar, H. F., Pertanian, F., Tarakan, U. B., Tropical, F., & Triguna, P. (2024). *Kinerja dan saluran pemasaran beras di kecamatan sebatik barat pulau sebatik*. VII(1), 71–83.
- Wahyuni, M. A., Kariada, K., & Darmawati, A. A. I. M. (2021). Analisis Distribusi Pasar dan Margin Pemasaran Gabah - Beras dalam Ketahanan Pangan di Bali. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 9(2), 477. <https://doi.org/10.24843/jma.2021.v09.i02.p12>